



BLU PROMISE

Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

Panduan Lomba *Seni Sastra*

Secara Online Tingkat Nasional Tahun 2021

Tema

***Membangun Optimisme Pasca Pandemi:
Menatap Hari Esok Mewujudkan Harapan***



 kemahasiswaan.ub.ac.id

 lombasenisastra@ub.ac.id

 [@lombasenisastraub](https://www.instagram.com/lombasenisastraub)

A. TEMA LOMBA

Membangun Optimisme Pasca Pandemi: Menatap Hari Esok Mewujudkan Harapan

B. BIDANG LOMBA

- 1) BACA PUISI
- 2) MENULIS PUISI
- 3) MENULIS CERPEN
- 4) MENULIS ESAI SASTRA

C. LATAR BELAKANG

- 1) Peran strategis mahasiswa sebagai kaum intelektual melalui gagasannya untuk membantu pemerintah dalam menuangkan ide-idenya dalam membangun optimisme Pasca Pandemi: Menatap Hari Esok mewujudkan harapan.
- 2) Lomba Bidang Seni Sastra Mahasiswa Tingkat Nasional merupakan salah satu wadah bagi mahasiswa untuk ikut berperan aktif dalam membangun optimisme Pasca Pandemi: Menatap Hari Esok mewujudkan harapan.

D. TUJUAN

- 1) Memberikan ajang bagi mahasiswa untuk menuangkan gagasan dan idenya ke dalam puisi, cerpen, dan Esai Sastra sebagai upaya untuk mengekspresikan rasa untuk Membangun Optimisme Pasca Pandemi: Menatap Hari Esok Mewujudkan Harapan
- 2) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler kemahasiswaan di perguruan tinggi melalui pembinaan minat, bakat dan kemampuan para mahasiswa, khususnya di bidang seni sastra
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan apresiasi seni sastra di kalangan mahasiswa untuk memperkaya khasanah seni bangsa Indonesia yang dapat memperkuat daya saing bangsa

E. PERSYARATAN UMUM

- 1) Peserta merupakan mahasiswa aktif pada program Diploma atau Strata 1 dari seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta (dibuktikan dengan Kartu Tanda Pengenal Mahasiswa/ KTM dan Screenshot Pangkalan Data DIKTI)
- 2) Usia maksimal 25 tahun pada bulan Agustus 2021 (dibuktikan dengan KTP)
- 3) Bebas Biaya Pendaftaran
- 4) Seorang Peserta boleh mengikuti lebih dari satu bidang lomba
- 5) Naskah dan atau video belum pernah dipublikasikan di media apapun baik cetak maupun elektronik
- 6) Peserta menyertakan surat pernyataan keaslian Naskah yang ditandatangani di atas meterai Rp. 10.000,- (Note: Template dari panitia)
- 7) Jika di kemudian hari naskah dan atau video yang dinyatakan menang terindikasi plagiasi, maka predikat sebagai pemenang, dibatalkan
- 8) Peserta memberikan izin kepada panitia untuk mempublikasikan karya yang dikirimkan dalam berbagai media (Note: Template dari panitia)
- 9) Keputusan Dewan Juri tidak bisa diganggu gugat

F. PENDAFTARAN DAN PENGIRIMAN KARYA SASTRA

1. Peserta melakukan pendaftaran dan pengiriman *softfile* karya sastra melalui: bit.ly/LombaSeniSastraUB2021 mulai tanggal 10 Juni – 31 Juli 2020 pukul 23.59 WIB.
2. Naskah karya sastra (puisi, cerpen, esai sastra) dikirimkan dalam bentuk *softfile* dengan format .pdf dengan memberi nama file :
BidangLomba_NamaPeserta_NamaPerguruanTinggi.
Peserta tidak perlu mencantumkan nama peserta dan nama perguruan tinggi di dalam karya puisi, cerpen, dan esai sastra yang dikirimkan.
3. Pada bidang lomba Baca Puisi, beri nama file dengan format :
BacaPuisiPutra/Putri_Nama Peserta_Nama Perguruan Tinggi
dan Unggah karya video ke akun Google Drive masing-masing. Kemudian lampirkan *link* google drive pada form pengisian pengiriman karya yang telah disediakan. *Link* Google Drive pastikan diatur dalam format Public dengan memilih *Anyone with the link* agar bisa diakses oleh panitia. Video Wajib dan Pilihan digabung menjadi satu video. **Peserta tidak perlu mencantumkan nama peserta dan nama perguruan tinggi di dalam karya video baca puisi yang dikirimkan.**
4. Naskah karya sastra yang dikirimkan juga menyertakan dokumen tambahan antara lain berupa scan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Scan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM)/Surat Keterangan sebagai Mahasiswa Aktif dengan format .pdf, serta dokumen tambahan Screenshot pangkalan data DIKTI dengan format .pdf (data PT DIKTI bisa diakses pada laman <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>). Setiap berkas dokumen diberi nama dengan format Nama Peserta_Nama Perguruan Tinggi.

G. KETENTUAN LOMBA-LOMBA

1. Lomba Baca Puisi

a) Ketentuan Lomba

- 1) Setiap Perguruan Tinggi dapat mengirimkan peserta baik putra maupun putri
- 2) Setiap peserta mengirimkan 1 rekaman video yang berisi pembacaan Puisi Wajib dan Puisi Pilihan
- 3) Pembacaan puisi suara asli peserta dan tidak menggunakan musik pengiring maupun ilustrasi lain
- 4) Panitia menyediakan 2 (dua) judul puisi wajib dan 12 (sepuluh) judul puisi pilihan untuk pembaca puisi putra maupun putri
- 5) Video pembacaan puisi diunggah pada google drive

b) Kriteria Penilaian Baca Puisi

- 1) Interpretasi
- 2) Ekspresi
- 3) Intonasi
- 4) Penampilan
- 5) Vokalisasi

c) Judul Puisi Wajib

- 1) Putra: Kau Datang Tanpa mengetuk Pintu karya Ahmadun Yosi Herfanda
- 2) Putri: Dalam Ruang C-19 karya Yusrizal KW

d) Judul Puisi Pilihan

- 1) Puisi: Wahyu Prasetya **HARAPAN RUMAH PETAK ROJALI**
- 2) Puisi: D. Zawawi Imron **DIALOG BUKIT KAMBOJA**
- 3) Puisi: Nanang Suryadi **DI SETIAP SENJA AKU INGIN MENULIS PUISI**
- 4) Puisi: Djoko Saryono **PERAHU DAUN**
- 5) Puisi: Yusri Fajar **DI NEGERI BEKAS PENJAJAH AKU MENEMUKAN DIRIMU**
- 6) Puisi: Tengsoe Tjahjono **MEMAKNAI PAYUNG**
- 7) Puisi: Subagio Sastrowardojo **DAN KEMATIAN MAKIN AKRAB (SEBUAH NYANYIAN KABUNG)**
- 8) Puisi: Acep Zamzam Noor **FONTANA MAGGIORE**
- 9) Puisi: Joko Pinurbo **DI BAWAH KIBARAN SARUNG**
- 10) Puisi: Sapardi Djoko Damono **DALAM DOAKU**
- 11) Puisi: *Dewi R. Maulidah* **RUMAHKU**
- 12) Puisi: *Emy Suy* **AYAT-AYAT HUJAN**

2. Lomba Penulisan Karya Sastra (Penulisan Cerpen, Penulisan Puisi, Penulisan Esai Sastra)

a) Ketentuan Umum

- 1) Tema: Membangun Optimisme Pasca Pandemi: Menatap Hari Esok Mewujudkan Harapan
- 2) Naskah bersifat asli, bukan plagiat, belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang diikutsertakan dalam ajang lomba lain.
- 3) Naskah tidak mengandung unsur SARA dan pornografi
- 4) Naskah ditulis menggunakan bahasa Indonesia
- 5) Naskah yang dikirimkan dalam lomba ini menjadi hak milik panitia
- 6) Segala bentuk pelanggaran dan plagiarisme akan diberikan sanksi berupa diskualifikasi dari perlombaan.
- 7) Naskah diketik pada kertas ukuran A4, Ms Word Font Times New Roman 12, Spasi 1,5, Margin Kiri dan atas 4 cm; kanan dan bawah 3 cm.

b) Ketentuan Khusus

1) Naskah puisi harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bentuk puisi: bebas, baik epik maupun lirik
2. Teknik pengungkapan puisi : bebas
3. Panjang antara 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) halaman
4. Kriteria Penilaian Puisi :
 - a. Kebaruan (*Novelty*)
 - b. Keutuhan (*Wholeness*)
5. Peserta boleh mengirimkan maksimal 2 naskah puisi.

2) Naskah Cerpen harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tema *Membangun Optimisme Pasca Pandemi: Menatap Hari Esok Mewujudkan Harapan* Panjang naskah antara 6-10 halaman
2. Kriteria Penilaian Cerpen :
 - a. Autentisitas dan kesegaran ungkapan
 - b. Keutuhan dan keselarasan
3. Peserta boleh mengirimkan maksimal 2 naskah cerpen

3) Naskah Esai Sastra harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Tema *Membangun Optimisme Pasca Pandemi: Menatap Hari Esok Mewujudkan Harapan*
2. Esai membahas karya sastra Indonesia (puisi, cerpen, novel, naskah drama) yang berkaitan dengan tema Pandemi Covid-19
3. Panjang esai 2500 –3000 kata, ditulis dalam kertas ukuran A4, dengan huruf times new roman ukuran 12 dan spasi 1,5
4. Naskah belum pernah dipublikasikan baik secara online maupun cetak
5. Peserta boleh mengirimkan maksimal 2 naskah.

H. TIMELINE

- 1) Pendaftaran dan Pengumpulan Karya : 10 Juni – 31 Juli 2021
- 2) Penilaian : 9 - 28 Agustus 2021
- 3) Pengumuman Pemenang : 13 September 2021

I. PENGHARGAAN (Setiap peserta akan mendapatkan e-sertifikat)

(I) Lomba Baca Puisi Putra dan Putri

- 1) JUARA 1 Pa & Pi : @ Rp 2.500.000
- 2) JUARA 2 Pa & Pi : @ Rp 2.000.000
- 3) JUARA 3 Pa & Pi : @ Rp 1.500.000

(II) Lomba Menulis Puisi

- 1) JUARA 1 : Rp 3.000.000
- 2) JUARA 2 : Rp 2.500.000
- 3) JUARA 3 : Rp 2.000.000

(III) Lomba Menulis Cerpen

- 1) JUARA 1 : Rp 3.500.000
- 2) JUARA 2 : Rp 3.000.000
- 3) JUARA 3 : Rp 2.500.000

(IV) Lomba Menulis Esai Sastra:

- 1) JUARA 1 : Rp 3.500.000
- 2) JUARA 2 : Rp 3.000.000
- 3) JUARA 3 : Rp 2.500.000

PUISI WAJIB

Putra:

Kau Datang Tanpa mengetuk Pintu karya Ahmadun Yosi Herfanda

Ahmadun Yosi Herfanda

Kau datang tanpa mengetuk pintu
Tanpa ragu mengaduk-aduk luka hatiku
Perih. Segera kukenali wajahmu.
Kau bawa kabar tentang saudara-
saudaraku yang kehilangan

Kusut wajah mereka.
Nyaris putus asa
Dan kau sendiri suntuik menduplikasi diri
Membuat dada sesak, nafas tersumbat
Dan maut pun mendekat

Kukenali namamu, tapi tak kutahu maumu
Benarkah kau malaikat Tuhan,
yang mau menata kembali kehidupan.
Atau rekayasa penjahat kemanusiaan,
yang sembunyi di balik kematian?

Yang kutahu kau telah ciptakan bencana
Dan kelaparan bagi saudara-saudaraku
Yang kutahu kau ciptakan ketakutan
Dan kecemasan yang menyebarkan

Kau datang tanpa mengetuk pintu
Memaksa masuk.
Menyusup bagai hantu
Aku ingin mengusirmu.

Tapi kau melekat.
Bagai virus laknat.
Tidur di dada saudaraku
Ngompol dan mendengkur!

Pamulang, April 2020

**KAU DATANG
TANPA
MENGETUK PINTU**

Lahir di Kaliwungu, Kendal, 17 Januari 1958.
Berkarir sebagai wartawan sejak 1983.
Terakhir menjadi redaktur sastra
Harian Republika (1993-2009).
Pernah menjadi ketua Komite Sastra
Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 2009-2013).
Kini mengajar *creative writing* pada
Universitas Multimedia Nusantara
(UMN) Serpong.
Buku kumpulan puisinya yang telah terbit,
antara lain *Sembahyang Rumpunan* (1986),
Negeri Daun Gugur (2015),
Ciuman Pertama untuk Tuhan (2007,
mendapat penghargaan sastra Pusat Bahasa),
dan *Ketika Rumpunan Bertemu Tuhan* (2016,
meraih kategori buku Unggulan
Hari Puisi Indonesia 2016).
Tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan.



Putri:

Dalam Ruang C-19 karya *Yusrizal KW*

DALAM RUANG C-19* (1)

Pada kedalaman hati
Dadamu terbuka, menjadi belah pintu
Kumasuki diam-diam, ada sesudut sunyi
Kau berbisik ke telingaku, aku terkesiap

Kaukah pembawa wabah itu?

Hari-hari tiba-tiba terlihat lengang
Kita berjarak antara rindu dan petaka
Menjaga lubang hidung dan nganga mulut
Sembari teriak, mana pelukanmu?

Inilah masa yang mendebarkan
Kita mawas diri pada lubang hidung
Pada mulut yang sesekali mendesah
Pada tangan yang hilang gairah memeluk

Kaukah pembawa wabah itu?




kita pun saling curiga
pada tubuhku, pada tubuhmu
bagai ada racun yang menyebar
menjalar ke hati dan pikiran
begitu menakutkan, mencekam

kaukah itu, wabah!

Padang, Mei 2020

*Covid-19

Yusrizal KW
Lahir 2 November 1969. Sejak 2005, bekerja sebagai jurnalis/redaktur di Harian Padang Ekspres. Selain menulis puisi, lebih banyak menulis cerita pendek. Kumpulan puisi tunggalnya, "Interior Kelahiran" (Angkasa Bandung, 1997). Kumpulan cerpen terbarunya "Ayah, Anjing" (Kabarita, 2019). Dua kumpulan cerpennya berjudul "Kembali Ke Pangkal Jalan" (Kompas, 2003), dan "Hasrat Membunuh" (Dian Aksara Press (2004). Kini mengelola Toko Buku OKB di Padang.



PUISI PILIHAN

Puisi: Wahyu Prasetya
HARAPAN RUMAH PETAK ROJALI

1

tak ada apa apa di sini. televisi, koran,
dan sarapan pagi maupun gelas kopi.
di depan meja kayu, kami biasa menguraikan
masa lalu dan masa depan di atas
telapak tangan masing masing.
pagi hingga petang udara tak pernah
berganti, selain dengus itu saja.

tak ada pintu dengan nasi dan krupuk
hanya jari jari tangan mengetuk ngetuk
hari demi hari yang berlompatan itu.
bagai mengajak siang hari untuk memeras
pikirannya menjadi kepulan debu.
dan di sini pula kota besar, kota kecil
tumpah antara cinta dan benci.

hanya guratan guratan huruf di benak,
mengantar nasib keluar pintu.
mengatakan pada diri sendiri, hari ini
iklan untuk hidup lebih manusiawi,
makan 3 kali sehari dan gizi dan kerja
buat ongkos bermimpi mencaci makimu!

tak ada siapa siapa selain gerit jendela.
menciptakan musik dari kehampaan,
melukiskan kekasih dan mata pisau,
kami membayangkan manusia yang terbelah
seperti dinding dan atap seng ini,
betapa rapuhnya di hadapan buldozer,
di depan ketakberdayaan yang menakjubkan.

Tambak, 1992-1993

Puisi: D. Zawawi Imron
DIALOG BUKIT KAMBOJA

2

Inilah ziarah di tengah nisan-nisan tengadah
Di bukit serba kamboja. Matahari dan langit lelah

Seorang nenek, pandangnya tua memuat jarum cemburu
Menanyakan., mengapa aku berdoa di kubur itu

”aku anak almarhum” jawabku dengan suara gelas jatuh
Pipi keriput itu menyimpan bekas sayatan waktu

‘lewat berpuluh kemarau
telah kubersihkan kubur didepanmu
karena kuanggap kubur anakku’

hening merangkap lambat bagai langkah siput
tanpa sebuah sebab senyumnya lalu merekah
seperti puisi mekar pada lembar bunga basah

“anakku mati di medan laga, dahulu
Saat bung Tomo mengibarkan bendera dengan takbir
Berita ini kekal jadi sejarah: Surabaya pijar merah
Ketika itu sebuah lagu jadi agung dalam derap
Bahkan pada bercak darah yang hyampir lenyap”

Jauh dilembah membias rasa syukur, karena laut bebas debur

“aku telah lelah mencari kuburnya dari sana kemana
Tak ketemu. Tak ada yang tahu
Sedang aku ingin ziarah, menyamaikan terima kasih
Atas gugurnya : mati yang direnungkan melati
Kubur ini memadailah, untuk mewakilinya”

“ tapi ayahku sepi pahlawan
Tutur orang terdekat, saat ia wafat
Jasadnya satu tingkat di atas ngengat
Tapi ia tetap ayahku tapi ia bukan anakmu”

Apa salahnya jika sesekali
Kubur ayahmu kujadikan alamat rindu
Dengan ziarah, oleh harum kemboja yang berat gemuruh’
Dendamku pada musuh jadi luruh”
Sore berangkat ke dalam remang
Ke kelopak kelelawar

“hormatku padamu, nenek! Karena engkau
Menyimpan rahasia wangi tanahku, tolong

Beri aku apa saja, kata atau senjata!”

“aku orang tak bisa memberi, padamu bisaku Cuma minta
Jika engkau bamboo, jadilah saja bamboo runcing
Jangan sembilu atau yang membungkuk di depan sembilu!”

Kelam mendesak kami berpisah. Di hati tidak
Anginpun tiba dari tenggara. Daun memperdengarkan gamelan doa
Memacu roh agar aku tidak jijik menyeka nanah
Pada anak-anak desa di bawah
Untuk sebuah hormat
Sebuah cinta yang senapas dengan bendera
Tidak untuk sebuah palu

1995

**Puisi: Nanang Suryadi
Di Setiap Senja Aku Ingin Menulis Puisi**

3

aku ingin menyapamu, di setiap senja. sebelum senja melepas cahaya ke balik kelam.
sebelum aku menjadi silam.

jika aku berubah gema, itu tetaplah suaramu. suara yang menggaung. dari kedalaman jiwa.
jiwa yang perih. cinta dan rindu yang pedih.

puisi, serupa bayang-bayang yang menjulur. di redup cahaya, aku menggambar bayang
mimpiku sendiri.

apa yang harus dieja dari bayang-bayang? pernah kugambar kelelawar di tembok. bayang
di bawah cahaya lampu yang menempel di tembok.

kelelawar yang muncul dari goa-goa gelap. memasuki angan kanakku. kanak yang merupa
bayang di tembok. redup cahaya lampu teplok

puisi mengepak sayap bayang-bayang. dari goa yang gelap dan pengap. menjerit dalam
kepalaku.

aku ingin menyapamu, dengan seribu bayang-bayang, yang kugambar dengan sedikit
cahaya. senja ini.

seekor kelelawar, membayang dalam puisi, menjerit dalam kepalaku. menembus kelam.
menembus malam.

Malang, 8 Maret 2011

Puisi: Djoko Saryono
PERAHU DAUN

4

selepas diisi doa-doa:
daun-daun itu menjelma
perahu amat ternama
sanggup menjelajahi samudra
yang dijaga badai paling gila
menyinggahi bandar-bandar cinta
yang diasuh ajaran baka
melemparkan sauh di pantai suka
tak kenal segala makna seruan cinta
dan dia bersuka cita:
berdansa sepanjang kala
sembari menabur ayat-ayat cinta
kepada sesiapa

lihatlah: ikan-ikan lantas mendaras ayat baka
berisi peta bahagia: bergambar jalur hangat cinta
seraya berbaris rapi membuntuti
buritan perahu melaju meniti
negeri kekekalan sejati

lihatlah: gelombang-gelombang lantas membaca
ayat-ayat baka berhulu sidratul muntaha
sembari penuh seri mengantarkan perahu
mencapai ke tepian kekekalan allahu

lihatlah: begitu merapat di kaki senja
yang singgah di mata
perahu itu seketika sirna
menjelma kembali
menjadi daun-daun teberkahi

Puisi: Yusri Fajar **5**
Di Negeri Bekas Penjajah Aku Menemukan Dirimu

Di negeri bekas penjajah aku menemukan dirimu
dalam etalase kaca restoran Indonesia
ditata dalam mangkok, piring dan gelas
dipajang dalam papan warna-warni
orang-orang berambut pirang berhenti
memesan dirimu, menuliskan menu
merasakan gurih dan nikmat
pedas sekaligus cemas

Di negeri bekas penjajah aku menemukan dirimu
meringkuk dalam patung-patung kerajaan nusantara,
terdiam dalam etalase museum, merindukan kampung halaman
yang sulit terbayang dalam ingatan kusam
yang dipenuhi alat-alat perang: tombak, keris, pedang
yang membisikkan perlawanan yang tinggal kenangan.
setiap hari tuan dan puan Belanda berdecak kagum
betapa megah kampung halamanmu

Di negeri bekas penjajah aku menemukan dirimu
terpampang dalam nama-nama jalan
Madura, Sunda, Maluku, Sumatra, Jawa, Borneo,
Sulawesi, Papua, Aceh dilindas jejak kaki
dari jendela bus kota dan kereta

orang-orang Belanda melambaikan tangan
seperti mengucap apa kabar Hindia Belanda
dari mulut mereka tercium bau tembakau
wangi teh melati dan selinting risau

Amsterdam-Leiden, 17-19 Agustus 2010

Puisi : Tengsoe Tjahjono
Memaknai Payung

6

*demi daniel

bukan payung yang dibutuhkan ketika hujan jatuh, namun cara berteduh. begitu kata senja kepada murung ketika langit dekat kepada mendung. jelas itu bukan perselingkuhan, sebab kedekatan itu telah dirancang waktu. seperti batu dan luka betapa dekatnya. seperti hidup dan maut begitu akrabnya.

kau pun pasti bertanya tentang cara berteduh. sambil memindahkan payung jauh-jauh. tampias dan kepala basah. gigil tubuh dan getar bibir. air mengalir mencari liang, menitipkan pesan: nikmatilah. ia pun merasakan pipa-pipa mengalirkan dingin, merambat ke sumsum dan tulang. ia mencoba memisahkan matahari dari siang, dari malam

dengan terguyur dia pun terlindung dari rasa dingin yang mual. gerak air selancar nafas mengalir. daki dan debu menemukan muara dimana angin menebarkannya jadi rabuk bagi hutan yang tak henti bertunas di kedua bahu dan punggung. begitulah ia, semakin tahu cara berteduh, semakin ngerti hakikat langit dan mendung

bukan payung yang dibutuhkan ketika hujan runtuh, tapi penampang tubuh yang sabar yang senantiasa menjadi rawa-rawa bagi kepiting, bakau, ular, dan akar tunjang. bukankah luka itu niscaya sebagaimana bumi itu penjara namun tak henti disetubuhi hingga lahir hutan di kedua bahu dan punggung. lalu segala buah menemukan kelelawar, tupai, dan burung-burung, sebelum berguguran membangun pohon-pohon baru.

di bawah hujan jatuh
begitulah ia berteduh

seoul, 20 oktober 2014



**Puisi: Subagio Sastrowardjo
Dan Kematian Makin Akrab**
(Sebuah Nyanyian Kabung)

7

Di muka pintu masih
bergantung tanda kabung
Seakan ia tak akan kembali
Memang ia tak kembali
tapi ada yang mereka tak
mengerti - mengapa ia tinggal diam
waktu berpisah. Bahkan tak
ada kesan kesedihan
pada muka
dan mata itu, yang terus
memandang, seakan mau bilang
dengan bangga : - Matiku muda -
Ada baiknya
mati muda dan mengikut
mereka yang gugur sebelum waktunya
Di ujung musim yang mati dulu
bukan yang dirongrong penyakit
tua, melainkan dia
yang berdiri menentang angin
di atas bukit atau dekat pantai
di mana badai mengancam nyawa.
Sebelum umur pahlawan ditanam
di gigir gunung atau di taman-taman
di kota
tempat anak-anak main
layang-layang. Di jam larut
daun ketapang makin lebat berguguran
di luar rencana
Dan kematian jadi akrab, seakan kawan berkelakar
yang mengajak
tertawa - itu bahasa
semesta yang dimengerti -
Berhadapan muka
seperti lewat kaca
bening
Masih dikenal raut muka,
bahkan kelihatan bekas luka
dekat kening
Ia menggapai tangan
di jari melekat cincin
- Lihat, tak ada batas
antara kita. Aku masih
terikat kepada dunia
karena janji karena kenangan



Kematian hanya selaput
gagasan yang gampang diseberangi
Tak ada yang hilang dalam
perpisahan, semua
puluh
juga angan-angan dan selera
keisengan -
 Di ujung musim
dinding batas bertumbangan
dan
kematian makin akrab.
Sekali waktu bocah
cilik tak lagi
sedih karena layang-layangnya
robek atau hilang
-Lihat, bu, aku tak menangis
sebab aku bisa terbang sendiri
dengan sayap
ke langit –



**Puisi: Acep Zamzam Noor
Fontana Maggiore**

8

Tiba-tiba tubuhmu penuh hujan
Seperti patung di tengah air mancur itu
Dan waktu menjadi pohon yang ditinggalkan daun-daun
Aku ingat sebatang lilin di tengah laut malam hari
Di sini pun cahaya memperlebar wilayah kelamnya
Hingga kita bersudutan dengan tajam
Dalam keremangan yang mengeras

Kebisuan menjadi bahasa
Antara undakan-undakan dan detik-detik
Yang menggenang. Bunyi gitar terdengar nyaring
Tapi segera dipatahkan angin yang runcing
Wajah pengamen itu menjadi pucat dan keperakan
Di tengah deretan hari-hari yang menyusut
Dan mengembun pada patung-patung

Di dinding kasar nampak bayang-bayangmu
Yang bergerak-gerak tanpa lakon
Dan orang-orang masih berjalan dengan anjing
Atau anak-anak mereka yang menggigil
Kulihat lehermu menghijau seperti tembaga
Tapi segera mulut cahaya menyerapnya
Ke dalam lampu-lampu

Tubuhmu menyusut dan menjadi percikan air
Kekekalan memenuhi seluruh kolam
Kunang-kunang terbang, menjauh dan menghilang
Adalah pikiranmu yang masih terpatah-patah –
Di taman-taman lain yang lebih remang
Kulihat jurang-jurang yang digali cahaya
Seluruh hujan diterjunkan ke sana

1992

Puisi: Joko Pinurbo
Di Bawah Kibaran Sarung

9

Di bawah kibaran sarung anak-anak berangkat tidur
ke haribaan malam. Tidur mereka seperti tidur yang baka.
Tidur yang dijaga dan disambangi seorang lelaki kurus
dengan punggung melengkung, mata yang dalam dan cekung.
“Hidup orang miskin!” pekiknya sambil membentangkan sarung.

“Hidup sarung!” seru seorang perempuan, sahabat malam,
yang tekun mendengarkan hujan. Lalu ia mainkan piano,
piano tua, di dada lelaki itu. “Simfoni batukmu, nada-nada
sakitmu, musik klasikmu, mengalun merdu sepanjang malam,”
hibur perempuan itu dengan mata setengah terpejam.

Di bawah kibaran sarung
rumah adalah kampung.
Kampung kecil di mana kau
bisa ngintip yang serba gaib:
kisah senja, celoteh cinta,
sungai coklat, dada langsung,
parade susu, susu cantik
dan pantat nungging
yang kausebut nasib.
Kampung kumuh di mana penyakit,
onggokan sampah, sumpah serapah,
mayat busuk, anjing kawin,
maling mabuk, piring pecah,
tikus ngamuk, timbunan tinja
adalah tetangga.

“Rumahku adalah istanaku,”
kata perempuan itu sambil terus
memainkan pianonya, piano tua,
piano kesayangan.
“Rumahku adalah kerandaku,”
timpal lelaki itu sambil terus
meletupkan batuknya, batuk darah,
batuk kemenangan.

Dan seperti keranda mencari penumpang
dari jauh terdengar suara andong
memanggil pulang. Kling klong kling klong.

Di bawah kibaran sarung
kutuliskan puisimu,
di rumah kecil yang dingin terpencil.
Seperti perempuan perkasa

yang betah berjaga
menemani kantuk, menemani sakit
di remang cahaya:
menghitung iga, memainkan piano
di dada lelaki tua
yang gagap mengucap doa.

Ya, kutuliskan puisimu
kulepaskan ke seberang
seperti kanak-kanak berangkat tidur
ke haribaan malam.

Ayo temui aku di bawah kibaran sarung
di tempat yang jauh terlindung.

1999

**Puisi: Sapardi Djoko Damono
Dalam Doaku**

10

dalam doaku subuh ini kau menjelma langit yang semalaman
tak memejamkan mata, yang meluas bening siap
menerima cahaya pertama, yang melengkung hening
karena akan menerima suara-suara

ketika matahari mengambang tenang di atas kepala, dalam
doaku kau menjelma pucuk-pucuk cemara yang hijau
senantiasa, yang tak henti-hentinya mengajukan
pertanyaan muskil kepada angin yang mendesau entah
dari mana

dalam doaku sore ini kau menjelma seekor burung gereja
yang mengibas-ngibaskan bulunya dalam gerimis, yang
hinggap di ranting dan mengugurkan bulu-bulu bunga
jambu, yang tiba-tiba gelisah dan terbang lalu hinggap
di dahan mangga itu

magrib ini dalam doaku kau menjelma angin yang turun
sangat perlahan dari nun di sana, bersijingkat di jalan
kecil itu, menyusup di celah-celah jendela dan pintu,
dan menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya di
rambut, dahi, dan bulu-bulu mataku

dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku, yang
dengan sabar bersitahan terhadap rasa sakit yang
entah batasnya, yang setia mengusut rahasia demi
rahasia, yang tak putus-putusnya bernyanyi bagi
kehidupanku

aku mencintaimu, itu sebabnya aku takkan pernah selesai
mendoakan keselamatanmu

1989

RUMAHKU Karya Dewi R. Maulidah

11

Tubuh adalah rumah.
Segala di dalamnya, mulanya tiada.
Lalu, aku datang menghuninya.
Aku pun merabai segala lekuk bentukku.
Ketika kubuka jendela: terhamparlah warna-warna.
Lalu, kubuka pintu: tertujulah berbagai jalan.
Kadangkala, matahari melambaikan sinarnya
dan angin bertamu di telapakku.
Rumahku pun merasa: mengolah hawa.
Kepalaku berumbai rumbia: segala cuaca
yang terunduh menjadi suara.
Aku pun menyalinnya ke dalam dinding,
meresapkannya hingga tampak beraroma.
Ketika rumahku begitu berdebu, bau.
Aku pun memandikannya:
dari suatu waktu menuju malam
hingga esok meninggalkan jingga.
Barangkali berulang kali:
bak memandikan diri.

Kamis keempat, 2020.

Ayat-Ayat Hujan Karya Emy Suy

12

kepergianmu musim kemarau
helai-helai rindu yang digugurkan angin
diranggaskan matahari

sementara sepi berdesak
berlarian dari sumur sumur ingatan
tabah menunggu gerimis ritmis
dalam pelukan angin

: meski doa berulang kali dilangitkan

lalu datanglah hujan
perihal rindu tampias jendela kaca
genangan kecil di teras depan:

langit yang tak terbatas
terkadang biru memberi rindu
terkadang kehitaman memberi hujan:

hidup itu bergegas mengemas cemas
: pada halaman buku.
kisah yang kandas di ranggas musim panas

hidup itu bukan kesedihan.
jangan sedih bila orang yang dicinta
tak mampu menyeka air mata

setidaknya masih ada hujan untuk mengadu
rindu terdiri meja kayu dan kursi panjang kesepian.
renta di balik cerita.

hidup itu belajar bertabah
meski hujan berkali-kali membuat basah
pada memar luka yang dilebamkan kata-kata

hidup itu belajar tidak menakar sabar.
tidak membuat batas dari hati yang luas

hidup itu belajar jalan meski terjatuh luka
dan mencoba mengobati sendiri.

hidup itu belajar sabar menahan nyeri
tetap berdiri dengan kaki sendiri

2018